BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan dan memperoleh pijakan dan referensi yang ilmiah untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sumber daya yang ada, dikarenakan dalam studi hubungan internasional, belum banyak yang mengangkat isu perdagangan di kawasan Afrika, khususnya Afrika Selatan, kebanyakan dari peneliti-peneliti lebih banyak meneliti konflik-konflik yang ada di kawasan Afrika. Tetapi dari sekian banyak karya ilmiah yang peneliti temui terdapat satu yang dapat peneliti ambil esensi dari karya ilmiah tersebut tentang potensi pasar Afrika oleh negara maju (Cina dan Amerika) karya ilmiah tersebut berjudul "*Peningkatan Persaingan Cina AS Dalam Memperebutkan Pasar Di Afrika"* dari jurnal dikti karangan Elfa Farid Syailillah.

Dalam tulisan tersebut peneliti yang bersangkutan mengangkat masalah potensi kawasan Afrika dan persaingan merebut pasar Afrika antara China dan Amerika, Potensi pasar suatu kawasan menjadi penting ketika banyak negara di dunia fokus menjadi negara industri. Negara-negara berkembang biasanya menjadi target negara-negara industri maju sebagai pasar produk ekspor karena diimbangi kemampuan daya beli dan ekonominya yang semakin meningkat. Pasar yang semakin potensial saat ini tertuju pada kawasan Afrika dengan jumlah penduduk dan peningkatan ekonomi yang semakin pesat.Dua negara industri besar yang kini mulai fokus pada kawasan Afrika adalah Cina dan AS. Cina yang

saat ini dikenal dengan ekspornya seperti barang kebutuhan rumah tangga, tekstil, garmen, alat elektronik, telepon selular dan lain sebagainya yang merajai dunia dengan harganya yang murah. Cina memilih Afrika karena negara negara dikawasan ini masih berpenghasilan menengah kebawah, pantaslah jika pemasaran produk murah Cina sangat pesat dan sesuai target di Afrika.

Sedangkan AS yang sebagian memproduksi barang berteknologi tinggi seperti kendaraan bermotor, mesin, pesawat, bahan bakar mineral (batubara), alat navigasi, industri kimia, alat komunikasi serta produk makanan sereal (gandum dan jagung) merupakan produk perdagangan yang masuk dalam area pasar bebas AS-Afrika.Selain persaingan secara langsung, AS dan Cina juga menawarkan kerjasama untuk lebih mempermudah jalan masuknya ke Afrika.

Sejak tahun 2000, Cina fokus pada Afrika lewat kerjasamanya dalam hal ekonomi yang diawali lewat pertemuan KTM Cina-Afrika yang menghasilkan FOCAC (*Forum on Cina-Africa*).Forum ini bertujuan meningkatkan kerjasama investasi dan perdagangan antara Cina dan Afrika.Hingga saat ini ada sekitar 49 negara di Afrikayang menjadi anggota FOCAC dimana kegiatan perdagangan bebas terbuka bagi Cina dan negara-negara Afrika.

Selain itu kerjasama dalam mengeksplorasi SDA menjadi hal terpenting kedua disamping perdagangan. Ini membuktikan keseriusan Cina untuk mengepakkan sayapnya lebih lebar sebagai mitra dagang strategis Afrika.Potensi pasar yang baik dan pembangunan infrastruktur yang berkesinambungan menciptakan kondisi yang lebih harmonis di antara Cina dan Afrika. Selain itu, pentingnya Afrika dalam hal politik untuk memeperkuat bargaining position Cina

di dunia internasional melalui dukungan banyak negara Afrika dalam berbagai keanggotaan rezim internasional, organisasi internasional seperti PBB, institusi internasional dan lainnya. Sedangkan AS yang tidak ingin kalah dari Cina, juga melakukan kerjasama dengan Afrika lewat AGOA Forum (*African Growth and Opportunity Act*), yang telah di mulai pada tahun 2001 dan lebih mengkhususkan dalam kerjasama ekonomi untuk membangun potensi Afrika sebagai kawasan produksi, dalam hal ini AS memberikan bantuan nyata untuk Afrika. Kerjasama ini membuka akses pasar bebas antara AS dan negara-negara Afrika yang telah memenuhi syarat.Selama 10 tahun kerjasama ini terjalin, ada sekitar 40 negara di Afrika yang telah memenuhi syarat untuk bergabung dalam AGOA.

Selain bidang perdagangan, AS juga bekerjasama dalam hal militer yang disebut US-AFRICOM, kerjasama ini merupakansalah satu peran AS dalam mewujudkan perdamaian di Afrika, terutama negara-negara yang sedang dilanda konflik.Perdagangan yang dipacu adanya akses pasar bebas memang menjadi pusat perhatian di Afrika saat ini.Namun, pentingnya Afrika tidak hanya dilihat dari potensi pasarnya saja, namun juga potensi sumber daya alamnya yang melimpah.Salah satunya, Afrika terkenal dengan negara-negara penghasil minyak bumi.

Dua negara di Afrika masuk dalam 10 negara yang memiliki cadangan minyak bumi terbesar di dunia, yaitu Libya dengan cadangan sebesar 44,3 miliar barel atau 3,27% dari total proporsi cadangan minyak dunia dan Nigeria cadangan minyak mentah sebesar 37,2 miliar barel. Melihat potensi yang luar biasa tentang Afrika, pantaslah dua negara besar seperi Cina dan AS berusaha menjadi mitra

strategis Afrika. Disamping potensi pasarnya sebagai konsumen untuk barang-barang ekspor Cina maupun AS, kepentingan akan minyak juga menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Ketika ada kepentingan antara dua negara untuk mendapatkan sesuatu, hal yang dapat muncul adalah persaingan untuk mendapatkan kepentingannya tersebut.

Cina melakukan kerjasama bidang ekonomi, begitu pula AS.Dan dua negara besar ini juga mengeksplorasi minyak bumi Afrika sebagai upaya memenuhi kebutuhan energi negaranya.Peningkatan persaingan antara Cina dan AS dalam memperebutkan pasar Afrika terjadi karena adanya kepentingan antara kedua belah pihak.Disamping untuk memasarkan hasil produksi negaranya, kepentingan geopolitik Afrika yang berbentuk dukungan dalam organisasi dan rezim internasional menjadi salah satu poin penting untuk mendapatkan bargaining position. Afrika yang juga dikenal dengan lumbung emas karena ketersediaan sumber daya alam seperti minyak bumi dan gas alam yang melimpah serta sumber mineral lain seperti berlian, nikel, tembaga, bijih besi, platina bahkan uranium yang digunakan sebagai bahan baku proyek nuklir negara-negara maju. Persaingan Cina dan AS ini menciptakan nilai tawar lebih Afrika di mata internasional.

Lalu Buletin KPI Terbitan Kemerindag yang menurut peneliti cukup mendekati dan menunjang dalam hal penelitian perdagangan internasional Afrika Selatan-Indonesia adalah laporan mengenai "*Afrika Selatan Sebagai Pasar Alternatif Untuk Peningkatan Ekspor Non Migas Sekaligus Antisipasi Krisis Finansial Di Amerika Dan Uni Eropa"* Karya Handoko (Staf *Subdit Afrika dan*

Timur Tengah, Ditjen KPI, Kementerian Perdagangan), yang isinya adalah bagaimana Afrika Selatan Sebagai Pasar Alternatif ditengah krisis finansial Uni Eropa dan Amerika, krisis ekonomi atau finansial yang melanda Eropa dan Amerika Serikat sudah menjadi isu global di seluruh penjuru dunia. Krisis keuangan Eropa telah mengancam kondisi perekonomian dunia.Krisis yang menakutkan dunia itu berakar pada kegagalan Uni Eropa untuk memperbaiki perbankan.

Sebenarnya perekonomian Eropa belum sepenuhnya sembuh kembali dari krisis 2007 dan tidak pernah sepenuhnya menangani semua tantangan yang dihadapi sistem perbankan mereka.Salah satu faktor penting terjadinya krisis keuangan Eropa adalah faktor krisis utang di negara Yunani, yang kemudian merembet ke Irlandia dan Portugal.Ketiga negara tersebut memiliki utang yang lebih besar dari GDP-nya, dan juga sempat mengalami defisit (pengeluaran negara lebih besar dari GDP).

Krisis mulai terasa pada akhir tahun 2009, dan semakin seru dibicarakan pada pertengahan tahun 2010 hingga saat ini.Beberapa waktu yang lalu Menteri Keuangan Indonesia mengatakan krisis Eropa dan Amerika tidak berpengaruh langsung terhadap ekspor Indonesia. Namun, jika krisis Amerika mempengaruhi ekspor Cina, Jepang dan India, rentetannya akan berdampak kepada Indonesia. Hal ini terjadi karena ekspor Indonesia ke tiga negara tersebut sangatlah besar. Selain itu belum adanya kemajuan upaya dalam memperbaiki penyelesaian utang Eropa akan mempengaruhi kondisi keuangan global, termasuk mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam jangka waktu pendek. Dampaknya antara

laindapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan bertambahnya pengngangguran di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, krisis yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat perlu diantisipasi sehingga tidak berdampak besar bagi Indonesia, salah satunya dengan melakukan diversifikasi ekspor ke pasar non Tradisional seperti Afrika Selatan.

Dari banyak tulisan - tulisan yang penulis temui sebagian besar fokus di Afrika adalah tentang AIDS dan Konflik perbatasan dan suku memang Perlu dicatat pada kenyataannya mayoritas konflik di Afrika merupakan *internal conflict* dalam wilayah suatu negara, dan hampir setengah dari 35 konflik internal di dunia terjadi di Afrika. Menurut Ernie Regehr, sampai menjelang akhir abad ke-20, 40% dari seluruh konflik di dunia terjadi di Afrika, sedangkan 43% negara di Afrika pernah dilanda peperangan (Adnan, 2007 : 2).

Oleh sebab itu jarang ada peneliti yang meneliti perdagangan di wilayah Afrika, khususnya Afrika Selatan sepanjang peneliti ketahui saat ini dan literatur mengenai Afrika masih relatif terbatas dan jarang ditemui di Indonesia.Oleh karena itu penulis tertantang untuk menggali lebih dalam tentang perdagangan Indonesia dengan negara Afrika, khususnya Afrika Selatan melalui *Joint Trade Committee*, yang merupakan pola penguatan hubungan perdagangan Indonesia-Afrika Selatan yang memang belum ada yang membahas, perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu adalah peneliti lebih menitikberatkan bagaimana *Joint Trade Committee* berperan dalam meningkatkan ekspor non migas Indonesia ke Afrika Selatan dan bagaimana pola kerjasama ini untuk prospek kedepannya.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. KerangkaTeoritis

2.2.1.1 Kerjasama Internasional

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya,suatu negara tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan bantuan atau kerja sama dengan negara lain. Bentuk kerja sama dengan negara lain dapat berupa kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, pertahanan, keamanan, dan sebagainya. Tujuannya pun berbeda-beda bagi setiap negara, salah satu di antaranya adalah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara tersebut berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi., dari kenyataan itu menunjukkan perlunya kerja sama dengan negara lain.

Menurut Kusuma Atmaja, hubungan dan kerjasama antar bangsa muncul karena tidak meratanya pembagian kekayaan alam dan perkembangan industri di seluruh dunia sehingga terjadi saling ketergantungan antara bangsa dan negara yang berbeda.Karena hubungan dan kerjasama ini terjadi terus menerus, sangatlah penting untuk memelihara dan mengaturnya sehingga bermanfaat dalam pengaturan khusus sehingga tumbuh rasa persahabatan dan saling pengertian antar bangsa di dunia (May Rudy, 2003).

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, kerja sama yang dilakukan cenderung ditujukan untuk peningkatan perdagangan

internasional. Kerja sama perdagangan tersebut diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan negara yang terlibat dalam perjanjian perdagangan, yaitu dengan mengandalkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Hal itulah yang melatarbelakangi Indonesia sebagai salah satu negara terbuka yang berkomitmen untuk ikut serta dalam perjanjian perdagangan bebas di berbagai kawasan (May Rudy, 2003). Secara umum, kerja sama perdagangan internasional ditujukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masing-masing negara di kawasan tersebut.

Adapun secara spesifik, kerja sama perdagangan internasional tersebut antara lain ditujukan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan meningkatkan kerja sama ekonomi, perdagangan dan investasi di antara para anggota.
2. Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa, serta menciptakan suatu system perdagangan yang transparan dan mempermudah investasi.
3. Menggali bidang-bidang kerja sama yang baru dan mengembangkan kebijakan yang tepat dalam rangka kerja sama ekonomi di antara para anggota.
4. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota dan menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi di antara para anggota.

Kerjasama internasional saat ini sudah dialukukan oleh berbagai sektor yang memiliki berbagai agenda pribadi. Fenomena ini dinyatakan Chandler dalam *"Constructing Global Civil Society : Morality and power in International Relations"* yakni:

> "Saat ini aktor utama dalam hubungan internasional, bangsa-negaratampak kehilangan kapasitas atau keinginannnya untuk mengejar kepentingannya sendiri yang ditafsirkan dalam hal kekuatan.Berbagai komentator dari beragam perspektif teoritis berpendapat bahwa bangsa-bangsa yang paling maju menganggap diri mereka sendiri sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat internasional. Kerangka kerja teoritis utama bagi pemahaman lingkup internasional, berhubungan dengan kepentingan negara..tampak kehilangan kekuatannya dibandingkan kepentingan nasional dan negara yang membentuk arah kebijakan, tampak sebuah agenda baru yang ditetapkan oleh aktor non negara" (2007:54).

Dalam tulisan ini dibahas mengenai perkembangan perdagangan internasional atau yang biasa disebut ekspor-impor antara negara Indonesia dengan negara Afrika Selatan secara lebih dekat.

2.2.1.2 Konteks Kerjasama Selatan-Selatan

Aktor negara merupakan aktor yang dominan dalam model kerjasama ini. Kerjasama Afrika Selatan-Indonesia dapat diletakan dalam konteks Selatan-Selatan. Konteks ini merupakan alternatif dari kerjasama Utara-Selatan yang cenderung dikritik sebagai dominasi kelompok negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang. Konsep kerjasama Selatan-Selatan ini merupakan

alternatif terhadap konsep kerjasama Utara-Selatan yang masih dicurigai sebagai eksploitasi Negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang secara konseptual dan akademik (J.P Pronk).

Hal ini harus diakui bahwa Negara-negara Selatan atau berkembang masih menghadapi karakter ekonomi, politik, dan sosial yang sangat beragam, tetapi sesungguhnya, negara-negara selatan pun masih dihinggapi oleh kendala kapasitas, baik pada tataran global maupun pemerintahan. Namun, keberagaman dan kendala seperti ini tidaklah menjadi sosok yang menakutkan untuk Negara-negara berkembang saling bekerjasama. Oleh karena itu, pola hubungan dan kerjasama Selatan-Selatan ini dapat menjembatani dengan kondisionalitas tertentu untuk menjaga agar kendala-kendala yang dihadapi dapat dilokalisasikan (Maike Sippel dan Karsten Neuhoff, 2008).

Kerjasama Selatan-Selatan sekarang ini menjadi sangat penting mengingat hal-hal kritis selama proses globalisasi yang berkelanjutan. Sejak awal abad ke-19, Negara-negara dan kawasan-kawasan non-hegemonik meninggalkan pola aliansi sebagai strategi untuk mengurangi ketergantungan dan dominasi dari Negara-negara Utara. Pada permulaan abad kedua puluh satu ini, Negara-negara Selatan berasosiasi untuk mempromosikan kerjasama Selatan-Selatan.

2.2.1.3 Interdependensi Ekonomi

Hubungan internasional melalui sarana ekonomi tidak mutlak dilakukan oleh pemerintah, swasta pun dapat berperanan besar, baik selama masa damai maupun dalam situasi perang.Semua negara terlibat dalam hubungan ekonomi untuk mendapatkan barang yang tidak dapat diproduksinya sendiri.Keuntungan lainnya dari perdagangan internasional adalah diperolehnya suatu barang melalui sistem produksi yang paling efisien dan murah.Hubungan antar negara kecil dan negara besar menunjukan adanya suatu pola hubungan subordinasi sehingga melahirkan suatu ketergantungan negara kecil terhadap suatu negara besar tertentu.Salah satu tujuan nasional dari bangsa-bangsa didunia adalah melaksanakan pembangunan nasional yang meliputi berbagai aspek kehidupan di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai upaya suatu negara secara menyeluruh bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih bermutu (Sumitro, 1985: 273).

Secara khusus dinyatakan bahwa walaupun kebijaksanaan pembangunan ekonomi selalu ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan dalam arti seluas-luasnya, kegiatan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai sebagian dari keseluruhan usaham pembangunan yang dijalankan suatu masyarakat.Pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha masyarakat untuk

mengembangkankegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakatnya, sedangkan keseluruhan usaha pembangunan meliputi juga pembangunan sosial, politik dan kebudayaan.Dengan demikian pembangunan ekonomi dapat dinyatakan sebagai suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 1985: 13). Peningkatan per-kapita ini menunjukan terdapatnya perbaikan kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu sumber bagi rencana dan tindakan politik luar negeri suatu negara (Rosenau, 1976: 20). Berkat perkembangan ekonomi yang positif dan didukung dengan infrastruktur modern serta pengusaan teknologi, pasar Afrika Selatan mempunyai potensi yang cukup besar untuk menyerap peningkatan produk-produk ekspor Indonesia. Pertemuan bilateral Indonesia dengan Afrika Selatan yang membahas mengenai peningkatan kerjasama bilateral dalam kerangka kerjasama regional. Kedua pihak sepakat untuk mencari peluang kemungkinan kerjasama antar regional karena akan menguntungkan bagi Indonesia yang ingin memasuki pasar Afrika bagian Selatan, dan bagi Afrika Selatan untuk memasuki pasar ASEAN.

Dalam JTC juga disepakati beberapa isu mengenai peluang kerjasama, hambatan perdagangan, dan upaya memfasilitasi kelancaran perdagangan dan investasi kedua negara yang akan

diadakan secara reguler. Dari situ terlihat jelas adanya saling ketergantungan dalam bidang ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

2.2.1.4 Diplomasi Ekonomi

Bagi sebuah negara industry yang harus memenuhi kebutuhan industrialisasi yang tidak tersedia di negaranya, maka negara tersebut akan membuka kerjasama dengan negara lain demi mencapat kepentingan tersebut. Hal ini pulalah yang dapat kita lihat sebagai sebuah konsep diplomasi ekonomi, sama seperti Indonesia dengan Afrika Selatan, memang secara historis kita diikat dengan dengan Konferensi Asia-Afrika , namun seiring bergulirnya waktu hubungan politik kira dengan Afrika Selatan tergolong renggang, namun dengan memulai dari bidang diplomasi ekonomi diharapkan hubungan politik Indonesia dengan negara di wilayah Afrika bagian selatan umummnya khususnya Afrika Selatan bisa lebih dekat dan *bargaining position* kita menjadi kuat, dengan konsep diplomasi ekonomi dimana negara sebagai actor utama membuat kebijakan terhadap negara lain.

Konsep diplomasi ekonomi sendiri adalah sebuah tindakan yang berhubungan dengan isu-isu kebijakan ekonomi, memonitor dan melaporkan kebijakan ekonomi negara baik penerima maupun pengirim (termasuk dalam hal ekspor impor), pembuat keputusan,

kebijakan dan mengadvokasi kepentingan bisnis negara pengirim, analisis pengaruh situasi ekonomi negara terhadap iklim politik dan kepentingan negara pengirim serta memakai sumber-sumber ekonomi untuk memberi ganjaran dan hukuman (*Economic Statecraft*). Kebijakan diplomasi ini didukung 4 pilar utama, pertama adalah promosi perdagangan, dengan fokus utama tapi tidak ekslusif pada penanganan kegiatan ekspor dan impor, yang kedua adalah promosi peluang investasi, terutama memfokuskan kepada investasi ke dalam negeri tapi tidak dikhususkan pada investasi negara lain, yang ketiga adalah pertukaran teknologi dengan menarik masuknya teknologi yang memadai dari negara lain, dan yang terakhir adalah pengolahan bantuan ekonomi luar negeri bagi negara negara berkembang.

2.2.1.5 Ekonomi dan Perdagangan

Jika kita merunut kaitan hubungan internasional dengan ekonomi dan perdagangan internasional

> "… istilah hubungan internasional dapat mengacu pada smua bentuk interaksi antara anggota masyarakat yang berlainan, baik yang disponsori pemerintah maupun tidak. Hubungan internasional akan meliputi analisa kebijakan luar negeri atau proses-proses politik antar bangsa, tetapi dengan lebih memperhatikan seluruh segi hubungan itu. Hubungan internasional juga mancakup studi-studi perusahaan dagang internasional (MNC), palang merah internasional, turisme, perdagangan internasional …"(May Rudy, 1993)

Hubungan antar negara sering didasari oleh adanya persamaan di antara mereka.Misalnya persamaan bahasa, geografi dan ideologi, juga kepentingan politik dan ekonomi yang mengikat hubungan antar negara tersebut dengan masyarakat dunia. Keterkaitan antara perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi dan dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikemukakan oleh *Ricardo, Smit* dan *Mill* sebagai berikut :

> "… bahwa perdagangan luar negeri dapat memberikan sumbangan yang pada akhirnya akan mampu memperlaju perkembangan ekonomi suatu negara … keuntungan lainnya dari hubungan ekonomi dan perdagangan luar negeri yaitu memungkinkan suatu negara memperluas pasar dari hasil hasil produknya dan memungkinkan suatu negara tersebut menggunakan teknologi yang lebih baik dari keadaannya daripada yang terdapat di dalam negeri"(Sukirno, Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan, 1981: 225).

Perdagangan internasional merupakan suatu aspek yang penting dalam melakukan suatu kerjasama ekonomi internasional, *Panglaykim* memberikan kejelasan tentang pentingnya perdagangan internasional :

> "Aktivitas kerjasama ekonomi internasional itu sendiri meliputi seluruhkegiatan perekonomian yang dilaksanakan antara negara-negara maupun individu dari suatu negara dengan negara negara lainnya dua aspek penting itu ialah perdagangan dan investasi" (J.Panglaykim, 1984: 1).

Dalam pelaksanaannya hubungan dengan negara lain, suatu negara pada dasarnya menginginkan suatu keuntungan yang

timbal balik dari hubungan ekonominya. Mengenai hal ini R.E.A Makmur mengemukakakn bahwa : keuntungan-keuntungan ekonomi internasional dapat kita capai dengan mengadakan perdagangan (Makmur, 1974: 2).

Peranan Suatu negara dalam perdagangan internasional adalah penting berdasarkan kondisi yang berbeda dan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing negara berbeda perbedaan ini dianggap merupakan sebab yang mendorong timbulnya atau terjadinya perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan dari negara itu serta pertimbangan ekonomis lainnya, T.S.G Mulia menyatakan :

> "Kedudukan tiap negara dalam lapangan perdagangan internasional berdasarkan pada bangun dan susunan hidup perekonomiannnya. Hal ini tergantung kepada iklim, pembagian darat dan laut, dan sebagian besar kebudayaan, kecerdasan serta watak suatu bangsa untuk mempergunakan kekayaan alam bagi hidupnya"(T.S.G Mulia, 1944:13-14).

Peranan suatu negara dalam perdagangan internasional dapat menentukan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendapatan suatu negara. Hal ini tentu saja harus melalui pengaturan dan pengarahan pemerintah berupa kebijaksanaan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri: harus tertuju pada peningkatan nilai dan volume perdagangan yang cepat sekaligus mengusahakan supaya sektor perdagangan dapat berfungsi sebagai motor penggerak dalam pembangunan. kerja sama ekonomi

bilateral antara Indonesia dan Afrika Selatan juga upaya untuk memacu ekspor Indonesia. Apalagi nilai ekspor perdagangan Indonesia ke Afrika Selatan saat ini masih surplus. Oleh karena itu sangar penting bagi Indonesia dalam meningkatkan hubungan perdagangan dengan Afrika Selatan karena memang sangat menguntungkan jika terus digali potensinya. kerja sama ekonomi tersebut merupakan upaya diplomasi Indonesia yang saat ini menempatkan wilayah Afrika menjadi prioritas peningkatan komoditas perdagangan. meski Indonesia sangat dihormati di Afrika namun hubungan politik kedua negara belum cukup untuk melakukan peningkatan hubungan kerja sama ekonomi.

Namun demikian pemerintah Indonesia akan terus membuka kanal hubungan kerja sama bidang ekonomi dan perdagangan guna meningkatkan business to business dan *people to people contact.* Dan dengan meningkatnya perdagangan Indonesia dengan Afrika Selatan dapat menjadi momentum bagi para pelaku usaha Indonesia untuk dapat menangkap peluang bisnis yang masih terbuka lebar di wilayah Afrika khususnya bagian selatan dengan menjadikan Afrika Selatan.

Perdagangan timbul karena salah satu atau kedua pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang biasa diperoleh dari perdagangan tersebut. Jadi motif atau dorongan bagi orang yang melakukan tukar menukar adalah adanya kemungkinan

diperoleh manfaat tambahan tersebut. Manfaat ini disebut manfaat dari perdagangan (*gains from trade*). Sedangkan keunggulan suatu negara dalam memproduksi suatu barang yang lebih murah karena lebih baik dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan manajemen) maka negara tersebut mempunyai keunggulan dalam perbandingan/biaya (*comparative advantage / cost*). Adakalanya produksi suatu negara belum dapat dikonsumsi seluruhnya di dalam negeri sehingga mendorong negara tersebut untuk menjual kelebihan hasil produksinya ke negara lain, di samping itu , karena pertimbangan faktor biaya produksi (*comparative cost*) suatu negara (Kobi, 2011: 1).

2.2.1.6 Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan suatu proses pertukaran barang dan jasa yang dilakukan atas dasar suka sama suka, untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Dalam masa globalisasi, perdagangan tidak hanya dilakukan dalam satu negara saja.Bahkan dunia sudah memasuki perdagangan bebas. Hampir tidak ada satu negarapun yang tidak melakukan hubungan dengan negara lain (Dumairy,1997).

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat

berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional yang tercermin dari kegiatan ekspor dan impor suatu negara menjadi salah satu komponen dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) dari sisi pengeluaran suatu negara.Peningkatan ekspor bersih suatu negara menjadi faktor utama untuk meningkatkan PDB suatu negara (Oktaviani dan Novianti, 2009).

Dalam perdagangan domestik para pelaku ekonomi bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan.Demikian halnya dengan perdagangan internasional.Setiap negara yang melakukan perdagangan bertujuan mencari keuntungan dari perdagangan tersebut. Selain motif mencari keuntungan, Krugman (2003) dalam Oktaviani dan Novianti (2009) mengungkapkan bahwa alasan utama terjadinya perdagangan internasional:

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain.
2. Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi *(economic of scale)*. Terbentuknya perdagangan internasional memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara, seperti: kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan IPTEK dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.
3. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.
4. Memperluas pasar dan menambah keuntungan.
5. Transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern (Rudy, 2007).

Selain itu menurut Teuku May Rudy dalam bukunya Teori,Etika dan Kebijakan Hubungan Internasionalmenjelaskan bahwa :

> Kecenderungan yang banyak terjadi dalam sistem ekonomi internasional dewasa ini diantaranya adalah perdagangan internasional, pemindahan modal internasional, serta pengetahuan ilmu dan teknologi yang berkembang secara multidimensional (J.E Dougherty, 1976 :612-622).

Pada saat ini perdagangan merupakan proses kegiatan ekonomi yang penting. Perdagangan yang terjadi dalam beberapa skala memungkinkan terjadinya saling tukar menukar barang-barang dan jasa , pengerahan sumber daya, juga meliputi pertukaran dan perluasan untuk meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran bangsa-bangsa (Soelistyo, 1986: 7). Dan dalam perluasannya menghasilkan beberapa akibat hubungan seperti :

1. Penyebaran teknologi yang memberi sumbangan pada kesejahteraan seluruh umat manusia;
2. Permintaan dalam ekonomi yang memberi rangsangan pada segala bentuk usaha serta peningkatan pasar.
3. Memberikan banyak pilihan pada konsumen (Gilpin. 1987: 326).

Oleh karena itu perdagangan internasional dapat menghasilkan kesejahteraan internasional. Kesejahteraan internasional adalah tujuan dari kebijakan ekonomi internasional yang menyangkut fungsi produksi barang dan jasa, pertukaran nilai mata uang dari berbagai negara, serta kondisi yang memungkinkan untuk proses pertukaran barang dan jasa antar negara (Nasution D,1989: 231-232).

Oleh karena hubungan perdagangan suatu negara dipengaruhi oleh sistem perekonomian dalam negeri, maka perdagangan luar negeri suatu negara merupakan kebijaksanaan

politik luar negeri dalam bidang ekonomi yang dilandasi oleh asas-asas ekonomi dalam negerinya (E.V.K Fitzgerald, 1985: 5-14).

Salah satu bentuk kerjasama internasional adalah dalam bidang ekonomi yang merupakan suatu hubungan antar negara maupun individu yang tujuannya untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Mengenai tujuan ekonomi internasional R.E.A Makmur mengatakan :

> "Tujuan dari ekonomi internasional adalah untuk mencakup tingkat kemakmuran lebih tinggi bagi umat manusia. Pelaksanaan ekonomi internasional merupakan kerjasama bantu membantu antara bangsa-bangsa atau negara-negara. Dengan adanya kerjasama ini, maka kebutuhan yang tak terpenuhi oleh persediaan di dalam negeri maka dapat dipenuhi oleh negara lain"(R.E.A Makmur, 1974 : 1).

Dalam kerjasama ekonomi terdapat berbagai bentuk kerjasama diantaranya adalah perdagangan internasional. Seperti dikemukakan oleh Budiono :

> "…mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan-hubungan ekonomi antar negara dengan negara lainnya. Perkataan ekonomi disini paling tidak mengandung tiga bentuk hubungan yang saling berkaitan, berupa hubungan perdagangan …"(Budiono, , 1983 : 1).

Perkembangan dunia dewasa ini memperlihatkan adanya saling ketergantungan antar bangsa di berbagai lapangan kehidupan. Hal ini disebabkan karena adanya usaha manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, ketergantungan ini

menampakkan adanya proses interaksi yang saling menguntungkan dan saling berkepentingan satu sama lainnya.

Interdependensi bidang ekonomi adalah salah satu dari kondisi dasar kehidupan internasional, tidak satupun negara dewasa ini secara ekonomi dapat berdiri sendiri dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kerjasama dalam pembangunan ekonomi dewasa ini merupakan tujuan utama setiap negara, karena setiap negara memiliki keterbatasan sumber daya, kemampuan administrasi dan keterampilan teknik.

Dengan demikian terdapat *Conditie sine qua non* antar negara yang berarti bahwa untuk memenuhi aspirasi dan kebutuhan domestik, negara -negara harus berinteraksi dengan negara–negara lainnya (May Rudi, 1992:118-119).

Adanya interdependensi kebutuhan itulah yang menyebabkan adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional menjadi suatu kebutuhan yang mendasar untuk kelangsungan dalam interdependensi ekonomi dunia.Perdagangan internasional merupakan transaksi jual beli (atau imbal beli) lintas negara, yang melibatkan dua pihak yang melakukan jual beli yang melintasi batasan kenegaraan. Pihak-pihak ini tidaklah harus merupakan pihak-pihak yang berasal dari Negara yang berbeda atau memiliki nasionalitas yang berbeda. Dari segi legal, transaksi

perdagangan internasional berarti suatu transaksi yang melibatkan kepentingan lebih dari satu hukum nasional. Suatu perdagangan dikatakan sebagai perdagangan internasional, jika transaksi jual beli telah menyebabkan terjadinya pilihan hukum antara dua sistem hukum yang berbeda, dan benda yang diperjualbelikan harus diserahkan melintasi batas-batas kenegaraan, dan keberadaan unsur asing atau elemen asing bagi sistem hukum yang berlaku (Gunawan Widjaja, 2000).

Jual-beli barang antarnegara inilah yang disebut Perdagangan Internasional atau Perdagangan Luar Negeri. Aktivitas jual-beli dalam perdagangan luar negeri lazim disebut ekspor-impor, sedangkan pelaku/pengusahanya disebut Eksportir dan Importir.

Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada suatu Negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi dan struktur sosial.Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk.

Keunggulan dan keistimewaan suatu negara dapat memproduksi suatu barang tertentu dimungkinkan karena ada barang yang hanya dapat diproduksi di daerah dan pada iklim

tertentu saja atau karena suatu negara mempunyai faktor-faktor produksi lebih dari negara lain sehingga negara itu dapat memproduksi barang yang lebih bersaing.

Dengan adanya globalisasi, ketergantungan antara suatu negara dengan negara lain mutlak diperlukan yang ditandai dengan terjadinya arus keluar-masuk barang antar negara. Adanya aliran perdagangan berupa ekspor ke negara-negara tujuan ekspor dapat dikarenakan penawaran ekspor dari negara eksportir maupun permintaan ekspor dari negara importir. Penawaran ekspor adalah jumlah komoditas yang dapat dijual oleh suatu negara. Semakin banyak jumlah yang diproduksi, maka penawaran ekspor suatu negara akan meningkat. Permintaan ekspor adalah jumlah suatu komoditas ekspor yang diminta oleh suatu negara tertentu.Dalam permintaan ekspor terdapat beberapa faktor yang menentukan, seperti rata-rata pendapatan rumah tangga dan jumlah penduduk. Jika ada kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menyebabkan jumlah komoditas yang diminta lebih banyak pada setiap harga tertentu dan jika ada kenaikan jumlah penduduk, maka permintaan akan suatu komoditas meningkat pada tingkat harga tertentu (Andelisa, 2011).

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masyarakat dari

masing-masing pihak. Aspek kehendak sukarela tersebut dinilai penting, karena perdagangan mempunyai implikasi yang sangat fundamental, yaitu bahwa perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan atau manfaat dan tidak ada pihak lain yang (merasa) dirugikan.

2.2.1.7 Perspektif Interaksi Negara-Masyarakat-Pasar.

Hubungan dan kerjasama Indonesia yang salah satunya melalui *Joint Trade Committee*, memperlihatkan interaksi secara kolektif antara masyarakat kedua Negara sebagai konsumen, perusahaan kedua Negara itu sebagai produsen dan kedua pemerintahan yang berkuasa sebagai pembuat kebijakan. Bahwasannya, hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan ini berlangsung karena dorongan atau imperative kedua pemerintahan untuk mengembangkan pola kerjasama Selatan-Selatan. Walaupun sesungguhnya, kebijakan ini ditujukan untuk mencitrakan bahwa kedua negara memberikan komitmen kepada penguatan garis negara-negara berkembang.

Bahkan, kedua negara ini cenderung mencitrakannya sebagai pemimpin negara berkembang. Bahkan, kedua negara ini cenderung mencitrakannya sebagai pemimpin negara berkembang di lingkungannya. Jelas, hal ini tentunya sangat sarat dengan ambisi kedua pemerintahan yang sedang berkuasa dan ini menjadi beban

kebijakan bagi pemerintahan berikutnya di kedua negara tersebut. Secara normative, kebijakan ini jelas pula menjadi stimulus bagi kepentingan pasar yang membuka peluang bagi pelaku pasar di kedua negara itu untuk memanfaatkan peluang pasar masing-masing (Agus Rahman, 2010).

Pola hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan termasuk *Joint Trade Committee* memang sudah sedikit optimal dalam memperkuat masyarakat kedua negara berinteraksi. Memang, dengan kerjasama ini, masyarakat di kedua negara dapat mengkonsumsi produk mitranya masing-masing, tetapi jelas masyarakat keseluruhannya itu diletakkan hanya sebagai konsumen dan pembayar pajak. Dalam hal ini kajian hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan masih harus menelusuri kemungkinan penguatan atau pemberdayaan masyarakat kedua negara untuk saling berinteraksi secara alamiah dalam rangka penguatan masyarakat madani dalam pembangunan SDM masyarakat di kedua negara.

Kebijakan hubungan dan kerjasama Indonesia Afrika Selatan dapat saja hanya terfokus pada aktor negara dan pasar karena sejumlah program hanya dirancang berkenaan dengan para pejabat dan kelompok pengusaha yang tergabung dalam Kadin. Kebijakan hubungan dan kerjasama ini belum mengarah kepada penguatan masyarakatnya, maksudnya belum sampain menyentuh sampai *people to people contact*. Tampaknya, masyarakat Indonesia belum

memperlihatkan pada perhatian yang besar kepada perkembangan di luar negeri demi penguatan pembangunan manusia Indonesia sendiri. Masyarakat Indonesia cenderung lebih mementingkan perhatian yang sangat besar kepada apa yang terjadi di dalam negeri yang memang persoalan di dalam negeri sangat intens dan membutuhkan perhatian yang luar biasa.

2.2.1.8 Perspektif Kebijakan Publik

Kebijakan publik memperlihatkan focus perhatian pada kepentingan individu dengan kepentingan publik. Kondisi saat ini mendorong tindakan Negara untuk lebih memperhatikan hak-hak individu dalam kepentingan publik. Kepentingan individu dalam hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan tampak belum digarap secara maksimal agar individu dalam kelembagaan sosial dapat berperan sebagai pengambil keputusan yang rasional. Individu dalam kelompok-kelompok masyarakat akan dianggap salah kalau mereka tidak mendukung kebijakan hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan.

Salahnya terletak pada posisi individu yang jauh dari hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan. Posisi yang jauh ini merujuk kepada posisi yang lebih menguntungkan kepada para pejabat pemerintahan dan pelaku pasar atau produsen. Pejabat pemerintah pada satu sisi dapat menikmati konsekuensi-konsekuensi

dari hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan dalam pola serangkaian kunjungan resmi kedua belah pihak. Sedangkan, pelaku pasar atau produsen dapat menikmati perlakuan-perlakuan khusus dari kebijakan publik untuk mendorong aktivitas ekonomi dari pola hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan.

2.2.1.9 Konsep Hubungan Bilateral

Dalam konteks hubungan bilateral, Indonesia-Afrika Selatan mengembangkan kolaborasi sebagaimana yg dikonsepkan K.J. Holsti (Holsti: 1981: 504-529). Kedua pemerintahan negara ini secara langsung mengikatkan diri dalam sejumlah kepentingan bersama. Ekonomi politik hubungan bilateral ini setidaknya berkaitan dengan peran-peran pemerintah, birokrasi serta aktor aktor non negara dalam serangkaian kepentingan bersama untuk mendorong hubungan bilateral antara Indonesia-Afrika Selatan. Dengan kata lain, tiga pihak negara yaitu Negara, masyarakat, dan pasar akan menentukan pola kepentingan bersama dalam hubungan bilateral Indonesia-Afrika Selatan.

Meskipun demikian pola hubungan bilateral dari penjabaran pada bab ini masih terkonsentrasi pada sektor pemerintah dan pelaku pasar atau produsen. Pola hubungan bilateral seperti *Joint Trade Committee* memang wajar sepanjang kedua Negara secara formal saling membutuhkan dan menguntungkan. Akan tetapi sekali lagi

pola bilateral ini hanya menguntungkan kedua aktor saja, tanpa memperdulikan aktor lainnya yaitu Individu dan Masyarakat sipil.

Pada sisi lain para pelaku ekonomi di kedua Negara dihadapkan kepada momen yang menguntungkan karena mereka memperoleh akases kepada pasar yang terbuka salah satunya melalui Joint Trade Committee. Kadin kedua Negara sudah dalam satu jaringan untuk berkomunikasi dalam suatu komite bersama (JTC). Sekali lagi para pelaku ekonomi atau produsen ini mendapat perannya dalam pola hubungan dan kerjasama Indonesia-Afrika Selatan.

Dari pola interaksi para pelaku ekonomi kedua Negara ini secara tidak langsung menjamin lapangan kerja bagi sebagian masyarakat, artinya para karyawan perusahaan-perushaan yang beraktivitas ekonomi bilateral itu mendapatkan pekerjaannya, sepanjang akses pasar kedua negara itu tetap terbuka. Walaupun begitu para aktor pasar ini perlu memperhatikan keunggulan komparatif masing-masing, mengingat aktivitas perdagangan internasional ini pun tidak luput dari persaingan internasional. Persaingan internasional ini tidak dibatasan pada tataran global melainkan juga berlaku pada tataran regional masing-masing negara.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibutuhkan dan berguna dalam menguji konsep-konsep dasar yang dipergunakan dalam studi ilmu hubungan internasional ketika meneliti suatu fenomena yang ada. Kerangka pemikiran ini diartikan sebagai konsep-konsep, model, analogi-analogi, pendekatan, generalisasi dan teori-teori yang dapat merangkum semua pengetahuan secara sistematis. Yang kesimpulannya bahwa, teori ini akan memberikan suatu kerangka pemikiran bagi upaya penelitian. Upaya ini juga tidak terkecuali yang mendasari akan adanya suatu penelitian di dalam disiplin ilmu hubungan internasional.

Teori hubungan internasional dalam hal ini menjelaskan bagaimana aktor negara maupun aktor non negara berinteraksi atau berhubungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Baik kebutuhan politik, ekonomi, maupun sosial. Penulis menggunakan teori ini untuk menjelaskan interaksi ekonomi antar aktor-aktor yang terlibat didalamnya, khususnya menyangkut peran *Joint Trade Committee* Disitu, akan terlihat aktor mana yang berperan sangat penting dalam peningkatan ekspor non migas Indonesia-Afrika Selatan yang akan meningkatkan perekonomian suatu negara khususnya di sektor non migas.